

Adat *Katto Bokko* di Bajubodoa, Maros 2000-2019

Megawati, Jumadi, M. Rasyid Ridha

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
mega8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan adat *katto bokko* pada masyarakat di kelurahan Bajubodoa, dinamika adat *katto bokko* dari tahun 2000-2019, serta respon masyarakat terhadap adat *katto bokko* di kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat *katto bokko* mulai dilaksanakan jauh sebelum adanya Kerajaan Marusu namun pada masa pemerintahan I Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa* pada tahun 1641-1698 tahapan demi tahapan mulai dijaga dan tidak ada yang berani merubahnya sampai sekarang. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi ini mulai mengalami dinamika atau perubahan dari segala aspek, baik dari segi alat yang digunakan sampai dengan adanya keterlibatan pemerintah. Akan tetapi, adat ini masih mendapat respon yang baik dari masyarakat maupun pemerintah. Adat *katto bokko* yang merupakan upacara adat panen raya yang dilaksanakan oleh pihak kakaraengang Marusu masih tetap dilaksanakan setiap tahun. Bahkan telah mengalami perkembangan yang membuat acara ini makin meriah. Sehingga mendapat respon yang baik dari masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan data atau sumber), (2) Kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, (3) Interpretasi atau penafsiran sumber dan (4) Historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : Adat, *Katto Bokko*, Panen

Abstract

This study aims to study the background of the implementation of the custom *katto bokko* in the community in the Bajubodoa village, the dynamics of the traditional *katto bokko* from 2000-2019, and the community's response to the custom of the *katto bokko* in the Bajubodoa village, Maros Baru District, Maros Regency. The results of this study indicate that the custom of *Katto Bokko* began long before the Kingdom of Marusu during the reign of Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa* in 1641-1698, step by step began to be maintained and nothing has been successfully changed now. However, over the times, this tradition began to change dynamics or changes in all aspects, both in terms of the tools used to the participation of government. However, this custom still gets a good response from the community and the government. The custom of the *katto bokko* which is a traditional harvest ceremony conducted by *kakaraengang* Marusu is still being held every year. Meanwhile, developments made this event even more lively. Get a good response from the community and government. This study uses a historical research method which consists of four stages: (1) Heuristics (collecting data or sources), (2) Sources of

criticism consisting of apprenticeships and external criticism, (3) Interpretation or interpretation of sources and (4) Historiography called history.

Keywords: Custom, Katto Bokko, Harvest

A. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Dari empat suku tersebut masing-masing memiliki kesamaan tradisi. Tradisi ini lahir dan berkembang seiring dengan peradaban yang ada di Sulawesi Selatan. Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, untuk pelestariannya pada generasi berikutnya dengan cara lisan atau pembiasaan, maupun tulisan. Seperti halnya upacara adat yang menyimpan nilai-nilai luhur setiap daerah.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yaitu kabupaten Maros. Kabupaten maros adalah salah satu bekas daerah kerajaan di Sulawesi Selatan. Pada abad XV di daerah ini pernah berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Marusu dengan raja pertama bergelar Karaeng Loe Ripakere. Kerajaan Adat Marusu sebagai salah satu kerajaan tertua di Maros, hingga saat ini masih mempertahankan tradisi dalam upaya melestarikan adat istiadat. Salah satu upaya Kerajaan Adat Marusu dalam pelestarian budaya tersebut yakni dengan melaksanakan upacara adat budaya tahunan *Katto Bokko* atau upacara panen raya.

Upacara adat *Katto Bokko* merupakan kelanjutan dari upacara *Appalili*. Acara ini adalah rangkaian acara adat sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan hasil panen yang telah diraih, khususnya pada tanah Arajang yang diberi gelar Torannu. Acara *Katto Bokko* dimulai pagi hari dengan mengetam padi dan hasilnya diikat sesuai kebiasaan. Kemudian diarak keliling kampung menuju Balla Lompoa. Setelah itu, dilakukan penjemputan sesuai adat Kerajaan Marusu oleh Pemangku Adat, para Dewan Adat, Penasehat Adat, pemerintah setempat, para petani serta para undangan. Dengan berakhirnya acara penyambutan ini berakhir pulalah acara adat *Katto Bokko*. Pada malam harinya diadakan acara *Mappadandang*.

Selain upacara adat *Katto Bokko* di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, di Sumatera Utara juga dikenal Tradisi *Panjopputan* (menjemput) dalam memanen padi bagi masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Panjopputan* adalah tradisi leluhur keluarga petani padi, yang dilaksanakan menjelang panen padi atau saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung.

Tradisi ini merupakan suatu keharusan, dan menurut kepercayaan masyarakatnya *Panjopputan* membawa keberkahan terhadap hasil panen padi sehingga ada keyakinan apabila tidak dilaksanakan, maka akan terjadi marabahaya (Situmorang, 2017). Kegiatan tradisi *Panjopputan* ini telah berakar kuat di jiwa masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi masyarakat untuk melaksanakannya ketika masa panen padi tiba. Meski nama tradisinya berbeda dengan *Katto Bokko* namun tujuan diadakan tradisi ini hampir sama yaitu sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.

Di Kabupaten Takalar juga tepatnya di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang terdapat tradisi permulaan panen yang disebut *Angngalle Ulu Ase*. Dimana tradisi ini hampir sama dengan *Katto Bokko* meskipun demikian tetap ada perbedaan di antara keduanya. Baik dari segi lokasi penelitiannya maupun dalam proses pelaksanaan upacaranya. Tradisi *Angngalle Ulu Ase* ini sendiri merupakan tahap awal dalam upacara panen padi. Sebelum melakukan upacara ini, masyarakat atau petani yang bersangkutan melakukan kunjungan ke sawahnya apakah sudah siap dipanen atau belum, apabila sudah masuk waktu untuk panen maka ditunjuklah seorang guru (tokoh adat) atau tupanrita yang dipercaya untuk memulai upacara tersebut (Hariati, 2017).

Sedangkan upacara adat *Katto Bokko* merupakan upacara yang dalam pelaksanaannya padi yang sudah dipanen akan diikat menjadi ikatan yang besar lalu diarak keliling kampung dan dibawa ke Balla Lompoa Marusu. Upacara adat ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat kelurahan Bajubodoa dan sampai sekarang masih dapat ditemukan pelaksanaan adatnya di lingkungan Kassikebo, Kelurahan Bajubodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.

Kegiatan upacara adat *Katto Bokko* ini telah berakar kuat di jiwa masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi masyarakat untuk melaksanakannya ketika masa panen padi tiba. Berlangsungnya upacara *Katto Bokko* sudah membudaya pada masyarakat kelurahan Bajubodoa dari generasi ke generasi. Adat *Katto Bokko* sudah menjadi sebuah kearifan tradisional dan menjadi upaya bagi pemangku adat di kerajaan Marusu serta masyarakat di Kelurahan Bajubodoa untuk meningkatkan hasil panen padi. Karena masyarakat percaya bahwa upacara ini dapat memberikan hasil panen padi yang berlimpah sehingga terus dipertahankan.

B. METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Menurut Sartono Kartodirjo, metode dibedakan dengan metodologi, metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (*how to know*), adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (*to know how to know*) (Madjid & Wahyudi, 2014).

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan (A. Daliman, 2018). Jadi heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian untuk mendapatkan sumber yang akurat. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah (Sejarah, 2013). Adapun dua cara dalam mengumpulkan data pada tahap heuristik yaitu:

a. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data atau sumber primer dengan cara observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan dimana peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yaitu dengan cara melakukan penelitian langsung ke Balla Lompoa di Kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Dan melakukan wawancara kepada pemangku adat dan para pegawai kakaraengang Marusu, serta masyarakat dan pemerintah.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun tempat untuk mendapatkan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar dan Perpustakaan Wilayah Makassar.

2. Kritik Sumber

Hasil penelitian studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin, kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik eksternal) maupun kredibilitas isinya (kritik internal) (Sejarah, 2013).

3. Interpretasi

Dalam interpretasi terdapat dua poin penting yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik (Sjamsuddin, 2012).

4. Historiografi

Langkah terakhir dari sebuah rangkaian metode penelitian sejarah, yaitu historiografi. Tahap ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian, (Notosusanto, 1986), serta menggunakan bahasa yang mudah di pahami.

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Bajubodoa merupakan kelurahan yang berstatus defenitif dan tergolong pula sebagai kelurahan swasembada. Swasembada artinya desa atau kelurahan yang lebih maju dan mampu mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi yang ada secara optimal sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Kelurahan Bajubodoa memiliki luas wilayah 3.76 km² dan jumlah penduduk sebanyak 8.122 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 2.160,11 jiwa/km² pada tahun 2017. Kelurahan Bajubodoa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Lau
- b. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kelurahan Pallantikang

c. Sebelah barat : berbatasan dengan Kelurahan Baji Pamai dan Kelurahan Pallantikang.

d. Sebelah timur: berbatasan dengan Kecamatan Turikale

Kelurahan Bajubodoa memiliki tiga wilayah pembagian administrasi berupa tiga lingkungan yaitu Lingkungan Kassi Kebo, Lingkungan Masembo, dan Lingkungan Betang. Pada lingkungan Kassi Kebo terdapat Istana Balla Lompoa yang merupakan salah satu peninggalan dari raja Marusu yang masih berdiri kokoh dan terpelihara dengan baik oleh garis keturunan dari Raja yang masih ada serta pemerintah setempat (ST.Rachmah, 2018).

2. Keadaan Penduduk

Kelurahan Bajubodoa memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding kelurahan atau desa lainnya. Dan setiap tahunnya mengalami penambahan penduduk, sehingga di tahun 2018 jumlah penduduk di kelurahan Bajubodoa mencapai 8.208 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.059 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 4.149 jiwa.

3. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Maros adalah mayoritas dua dari empat suku/bangsa yakni Bugis, Makassar, Tator dan Mandar) yang mendiami seluruh pelosok wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yakni suku Bugis dan Makassar, tidak terkecuali kabupaten Maros. Oleh karena itu pola anutan sistem sosial bagi penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya dan kabupaten Maros khususnya ialah berdasarkan sistem sosial masyarakat suku Bugis dan Makassar. Di masa kini sistem pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Maros dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu:

- Berdasarkan derajat dan keturunan pada masa lampau
- Berdasarkan kedudukan atau kekuasaan dan peranannya dalam masyarakat
- Berdasarkan karena kedudukan ekonominya.

Dari tiga kriteria yang dikemukakan di atas, maka paling sedikit tiga pula lapisan sosial yang ada pada masyarakat Maros, yakni:

- Keturunan Petta/Puang atau Karaeng (bangsawan) yang masih dilihat baik dari sapaan (sebutan orang terhadapnya) maupun dari identitas bentuk rumahnya; elit formal desa, seperti kepala kecamatan/desa, imam desa dan perangkat desa lainnya; serta elit informal, seperti anrongguru/anrengguru, khalifah, dan panrita.
- Lapisang Puang/Andi atau Daeng, yang ideal adalah keturunan/hasil perkawinan antara lapisan bangsawan dengan tau maradeka (orang baik). Tapi dalam kenyataannya banyak banyak di antara orang yang menggunakan/menyebut dengan sapaan pada nama depan puang/andi atau daeng yang tidak termasuk dalam kategori ini.
- Lapisan orang biasa, termasuk dalam golongan ini biasanya pula berasal dari lapisan *Ata* (budak).

Penduduk Kecamatan Maros Baru sebagian besar merupakan Suku/Etnis Bugis-Makassar terdapat juga suku Jawa yang merupakan pendatang yang menetap dan mencari penghidupan di kecamatan Maros Baru.

Tradisi dan budaya nenek moyang yang ada masih sangat dihargai dan dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya adat menikahkan anak, khatam Al-Qur'an dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh jamaah Khalwatiah Sammang yang disebut dengan "Maudu Akbar", serta adat istiadat seperti upacara adat *Appalili* dan *Katto Bokko*.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Adat *Katto Bokko*

Kata *Katto Bokko* dalam Bahasa Makassar terdiri dari dua kata yaitu *Katto* dan *Bokko*. Kata *Katto* sendiri dapat diartikan sebagai memanen (memotong padi) dengan menggunakan alat yang disebut *Pa'katto*. Kemudian *Bokko* dapat diartikan sebagai ikatan yang besar yang diikat sedemikian rupa dengan cara khusus sehingga membentuk gundukan besar. Jadi, jika merujuk pada istilah tersebut, adat *Katto Bokko* merupakan sebuah proses memotong padi (memanen) yang hasilnya diikat sehingga membentuk ikatan yang besar atau gundukan besar. Namun, dalam hal ini adat *Katto Bokko* yang dimaksud adalah upacara adat pesta panen yang dilakukan pada saat awal memanen padi atau upacara permulaan panen secara besar-besaran di Kelurahan Bajubodoa khususnya di lingkungan Kassikebo.

Adat *Katto Bokko* merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan oleh pemangku adat Kakaraengang Marusu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, upacara adat *Katto Bokko* sebagai pertanda bahwa padi di lingkungan Kassikebo sudah siap dipanen. Karena masyarakat disekitar lingkungan Kassikebo tidak berani memanen padinya sebelum upacara adat *Katto Bokko* dilaksanakan. Olehnya itu, upacara adat *Katto Bokko* ini sangat penting bagi masyarakat untuk tetap dilestarikan dan menjadi patokan masyarakat untuk mulai memanen.

Upacara adat *Katto Bokko* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Marusu dan dilanjutkan oleh pemangku adat Kakaraengang Marusu. Sejarah mengenai pelaksanaan adat *Katto Bokko* sangat berkaitan dengan tradisi *Appalili*. Sejak dilaksanakannya *Appalili*, upacara adat *Katto Bokko* juga sudah mulai dilaksanakan oleh Karaeng Marusu di Kerajaan Marusu.

Menurut cerita lisan tradisi *Appalili* muncul beberapa abad yang lalu setelah ditemukannya *batang pa'jekko*. Dimana *batang pa'jekko* pertama kali ditemukan ketika wilayah Marusu (Maros) dilanda banjir. Pada saat itulah rakyat melihat batang pohon yang bentuknya aneh terbawa arus sungai, karena penasaran rakyat itupun mengambil batang pohon tersebut dan membawanya kepada Karaeng Marusu. Karena bentuknya yang unik tidak seperti *batang pa'jekko* pada umumnya yaitu tidak memiliki bekas potongan yang tersambung, maka Karaeng Marusu (raja kerajaan Marusu) menjadikan *batang pa'jekko* sebagai *arajang* atau benda pusaka kerajaan yang dianggap sangat sakral.

Selain itu, ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa adat *Katto Bokko* ini memang sudah sangat lama dilaksanakan oleh pihak kerajaan Marusu yakni selama manusia mengenal bahan makanan pokok maka selama itu pula upacara adat *Katto Bokko* diadakan. Namun, hanya saja untuk tata acaranya seperti itu dan sampai saat ini tidak ada yang berani merubah setelah adanya benda pusaka *batang pa'jekko* ini. Jadi jika dilihat dari itu, maka tradisi *Katto Bokko* mulai dilakukan dengan beberapa tahap sejak pemerintahan raja ke VII yaitu I Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa* dengan nama kebesaran islam "Sultan Muhammad Ali" yang memerintah pada tahun 1641-1698. Seperti yang dijelaskan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja:

"Jadi *Katto Bokko* itu memang nak lambang kemakmuran jadi selama mengenal bahan makanan pokok maka selama itu juga diadakan hanya saja tata caranya nak yang seperti itu dan sampai sekarang tidak ada yang berani ubah setelah adanya ini benda pusaka *batang pa'jekko* jadi kalau diliatki ini nak maka itu dilakukan oleh raja Marusu yang ke VII yaitu I Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa*"

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tradisi ini sudah sejak lama dilakukan bahkan Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja selaku Karaeng Marusu pun tidak mengetahui kapan dan siapa yang pertama kali melakukan tradisi tersebut. Beliau hanya melanjutkan tradisi yang diamanatkan kepadanya yang berasal dari raja-raja atau karaeng Marusu terdahulu. Namun, beliau menjelaskan kapan tradisi ini mulai berkembang atau dalam artian tata cara dari tradisi ini diatur. Sehingga tradisi yang dilaksanakan saat ini sesuai dengan tata cara yang dilakukan pada masa pemerintahan I Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa* dengan nama kebesaran islam "Sultan Muhammad Ali" yang memerintah pada tahun 1641-1698.

Berdasarkan dari informan yang peneliti dapatkan dilapangan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis bahwa latar belakang lahirnya upacara adat *Katto Bokko* ini disebabkan oleh dua perihal. Pertama, bahwa upacara adat *Katto Bokko* merupakan kelanjutan dari upacara *Appalili* yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Azza Wajalla yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah sejak terjadinya bencana alam. Kedua, prosesi upacara ini mulai diatur pada masa pemerintahan I Ali Daeng Muntu *Karaenta Barasa* dengan nama kebesaran islam "Sultan Muhammad Ali" yang memerintah pada tahun 1641 – 1698 yang merupakan raja ke VII kerajaan Marusu. Sehingga prosesi atau tahap pelaksanaan upacara adat *Katto Bokko* sejak saat itu mulai ditetapkan dan tidak ada yang berani merubahnya.

2. Proses Pelaksanaan Adat *Katto Bokko*

Sebuah tradisi mempunyai aturan dalam setiap proses yang akan dilaluinya. Serta tahap-tahap yang akan dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut. Tidak hanya itu ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menjalankan tradisi tersebut. Begitupun dengan orang yang akan menggunakan perlengkapan tersebut. Maka sebelum membahas prose pelaksanaan adat *katto bokko*, maka penulis akan memaparkan beberapa perlengkapan yang digunakan pada upacara adat *katto bokko* serta pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adat ini.

a. Perlengkapan Adat *Katto Bokko*

- 1) Perlengkapan upacara berupa sesajen: Air putih satu gelas, beras ketan, daun sirih, pinang, kapur, telur ayam, pisang, lilin, *bente* atau bertih, gula pasir, dupa, padi, daun percik.
- 2) Perlengkapan upacara berupa alat-alat atau benda-benda kerajaan: *Bandera arajang* (bendera kebesaran), *teddung arajang* (payung kebesaran), *poke* (tombak), *lae-lae*, *ana'baccing* dan *kancing*, *lellung*, *ganrang* (gendang), *pui-pui* (suling), dan gong, bakul, *kanjoli* (obor), *pakkatto* atau ani-ani, *kappara bangkeng* (baki dengan kaki), *songkok nibiring* dan keris.

b. Penyelenggara dan pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Adat *Katto Bokko*

- 1) Pinati merupakan salah satu pejabat dan perangkat pemerintahan yang memegang peranan sebagai pendeta/dukun yang bertugas memelihara benda pusaka kerajaan dan memimpin kegiatan-kegiatan ritual, upacara adat dan berbagai kegiatan lainnya dalam lingkup kerajaan. Oleh karena itu, dalam kakaraengang Marusu berdasarkan tugasnya pinati terbagi atas:
 - a) Pinati utama, yang bertugas mengatur semua kegiatan-kegiatan ritual dalam kakaraengang Marusu.
 - b) Pinati *ana'baccing*, bertugas untuk memainkan alat musik *ana' baccing* dan *kancing*. Berjumlah dua orang atau sama dengan satu orang setiap alat musik. Namun yang menjadi pinati hanya satu orang.

- c) Pinati *pa'lae-lae*, bertugas untuk mempersiapkan dan memainkan *lae-lae* pada setiap kegiatan di kakaraengang Marusu. *Pa'lae-lae* sendiri berjumlah dua orang.
- d) Pinati *pa'ganrang*, bertugas mengatur *pa'ganrang* atau orang yang memainkan gendang, *pa'pui-pui* atau orang yang meniup suling, dan *pa'gong* atau orang yang memukul gong. Jadi pinati *pa'ganrang* tidak hanya memainkan gendang tapi juga mengatur *pa'pui-pui* dan *pa'gong* untuk senantiasa memainkan alat musiknya di setiap upacara adat dan kegiatan pernikahan serta kegiatan yang membutuhkan alunan musik gendang di kakaraengang Marusu.
- e) Pinati *batang pa'jekko*, bertugas untuk merawat batang *pa'jekko* dan melakukan ritual khusus yang berhubungan dengan batang *pa'jekko* pada upacara adat *Appalili* dan *Katto Bokko*.
 - 1) *Pa'bembeng* adalah orang yang melayani atau yang memberikan jamuan kepada orang yang statusnya tertinggi dalam upacara adat (*penghulu bembeng*) misalnya Karaeng Marusu, raja dari kerajaan lain, dan para tamu undangan.
 - 2) *Pa'ngaru* adalah orang yang mengucapkan sumpah setianya kepada Tuhan, *Karaeng* atau raja, tanah airnya dan bahkan kepada *bokko* pada upacara adat *Katto Bokko*. Dan hanya orang-orang tertentu yang bisa membawakan tradisi *angngaru* ini. Karena dibutuhkan keahlian khusus yakni memainkan senjata khas Sulawesi Selatan yaitu badik.
 - 3) Karaeng Marusu adalah raja yang menjadi pemangku adat dan bertugas untuk melanjutkan dan melestarikan segala warisan budaya yang ditinggalkan oleh raja Marusu sebelumnya. Meskipun demikian eksistensi karaeng Marusu masih sangat terjaga. Dilihat dari kepatuhan para masyarakat sekitar kepada karaeng Marusu.
 - 4) Keluarga karaeng Marusu yaitu para keturunan raja atau karaeng Marusu, para dewan adat, dan semua yang masuk dalam ikatan keluarga karaeng Marusu.
 - 5) Para instansi pemerintahan seperti seperti Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata keb. Maros beserta jajarannya, kepala dan staf kecamatan Maros Baru dan jajarannya, kepala kelurahan Bajubodoa dan jajarannya, serta segenap staf pemerintah provinsi, Kapolres Kabupaten Maros serta media Kominfo Kabupaten Maros.
 - 6) Kelompok tani *torannu* dan masyarakat petani dan seluruh masyarakat di lingkungan Kassikebo kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru.
 - 7) Para tamu undangan yakni raja-raja adat nusantara baik dari dalam pulau maupun di luar pulau Sulawesi, dan tamu undangan lainnya
- c. Adapun tahapan dari pelaksanaan budaya adat ini yaitu sebagai berikut: Tahap *accini* (menetapkan waktu), tahap *appasadia* (persiapan), tahap *aggau* (permulaan acara), tahap *assombo* (silaturahmi), tahap *appabattu* (berziarah), tahap *akkusiang* (pembekalan), tahap *akatto* (memanen), tahap *assikko* (mengikat hasil panen), tahap *abbule* (mengarak hasil panen), tahap *anruppa* (penjemputan), tahap *attarima* (penerimaan), tahap *bembeng paja'* (menjamu), tahap *accuriang* (menggugurkan menjadi gabah), tahap *ammoli* (pembenahan dan penyimpanan)

3. Nilai yang Terkandung dalam Adat Katto Bokko di Kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

Adapun nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi mendatang yang terkandung dalam upacara adat *Katto Bokko* di kelurahan Bajubodoa kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros yaitu:

- a. Nilai Moral Individu

Nilai moral individu adalah nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu yang menyebabkan lahirnya motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik seperti bertanggung jawab, mandiri, patuh, sabar, dan rela berkorban. Proses pelaksanaan upacara adat *Katto Bokko* mengajarkan masyarakat memiliki kesungguhan hati untuk:

1) Bertanggung jawab

Melalui pelaksanaan adat *Katto Bokko*, rasa tanggung jawab dapat kita lihat dari para pegawai yang sudah diberikan tugas dalam menyukseskan upacara adat *Katto Bokko*. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan amanah yang sudah diberikan oleh Karaeng Marusu.

2) Patuh

Wujud kepatuhan dalam adat *Katto Bokko* dapat dilihat dari pegawai dan masyarakat sekitar kelurahan Bajubodoa yang masih patuh dalam menjalankan setiap tahapan pelaksanaan sesuai dengan arahan dari Karaeng Marusu. Bahkan upacara adat ini dijadikan sebagai pedoman mereka dalam memulai panen.

3) Sabar

Dalam melaksanakan setiap tahapan pelaksanaan adat *Katto Bokko* maka diperlukan kesabaran agar tercipta kondisi yang tenang sehingga upacara ini bisa berjalan dengan baik. Sehingga kita bisa melihat para pegawai, karaeng Marusu beserta keluarga dan masyarakat sekitar akan sabar dalam menjalankan setiap prosesi upacara adat *Katto Bokko*.

b. Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial bagi masyarakat di Kelurahan Bajubodoa adalah nilai yang memberikan motivasi untuk mencapai kebaikan diri dan menerapkannya kepada orang lain. Pelaksanaan adat *Katto Bokko* mengandung nilai gotong royong yang tercermin dalam aktivitas masyarakat di Kelurahan Bajubodoa melalui tahap persiapan upacara adat *Katto Bokko* hingga proses memanen padi yang bertujuan agar pekerjaan lebih mudah diselesaikan. Selain itu, kerja sama antara masyarakat membuat hubungan silaturahmi di kelurahan Bajubodoa terjalin dengan baik.

c. Nilai Moral Ketuhanan

Nilai moral ketuhanan adalah nilai yang berhubungan dengan keterkaitan masyarakat di Kelurahan Bajubodoa dengan sesuatu yang memiliki kemampuan atau kekuatan diluar batas kemampuan manusia. Hal ini terlihat jelas pada perilaku masyarakat dan pihak Kakaraengang Marusu yang memberikan sesaji untuk leluhur dan melakukan pembacaan doa untuk mengharapkan berkat dari Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, adat *Katto Bokko* merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan panen tahun ini dan memanjatkan doa agar tahun berikutnya bisa lebih baik.

d. Nilai ekonomi

Upacara adat *Katto Bokko* di Kelurahan Bajubodoa yang masih dilestarikan di Kelurahan Bajubodoa bisa menjadi daya tarik untuk menghadirkan wisatawan ke Kabupaten Maros khususnya di Kelurahan Bajubodoa. Sehingga secara tidak langsung akan menambah pendapatan Kabupaten Maros khususnya masyarakat di Kelurahan Bajubodoa.

e. Nilai Menumbuhkan Jati Diri Kebangsaan dan Identitas Daerah

Upacara adat *Katto Bokko* senantiasa dijaga dan dilestarikan sebagai upaya untuk menumbuhkan jati diri kebangsaan dan identitas daerah Kabupaten Maros yang berdampak pada penguatan karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat pada tamu undangan yang menghadiri adat *Katto Bokko* yang tidak hanya raja-raja dari kerajaan di wilayah Sulawesi melainkan dari luar pulau Sulawesi.

f. Nilai Seni

Adat *Katto Bokko* juga mengandung nilai seni karena pada penyambutan *Bokko* di istana Balla Lompoa diiringi pula dengan berbagai penampilan dan pertunjukan seni seperti tari-tarian, musik gendang, dan yang paling ditunggu-tunggu yaitu pembacaan sumpah setia para pemuda (*pa'ngaru*) kepada Karaeng Marusu yang disebut *angngaru*.

2. Dinamika Adat *Katto Bokko* Di Kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

a. Adat *Katto Bokko* Periode 2000-2010

Upacara adat *katto bokko* mengalami perubahan dari berbagai aspek, baik dari segi peralatan yang digunakan, bentuk pelaksanaan, jumlah peserta dan pengunjung. Sehingga penulis akan menguraikan perubahan yang terjadi pada adat *katto bokko* di kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru dari tahun 2000-2010 yakni sebagai berikut:

1) Peralatan

Dalam pelaksanaan adat *katto bokko* ada beberapa perubahan yang terjadi terkhusus dari segi peralatan seperti pegangan lellung yang pada tahun-tahun sebelumnya pegangan lellung yang digunakan masih dari bambu sedangkan pada tahun 2005 pegangan lellungnya sudah digantikan dengan kayu ulin. Alasannya agar pegangannya tahan lama karena kayu ulin tidak dimakan rayap.

Selain peralatannya, terdapat perubahan dari segi orang yang bertugas memainkan alatnya. Seperti alat musik *kancing* yang sekarang sudah jarang dimainkan. Karena tidak ada orang yang cakap dalam memainkannya. Alat musik ini sebenarnya dimainkan dengan cara dibenturkan hampir sama dengan *ana'baccing*. Tapi ada syair yang dilantunkan ketika memainkan alat ini. Sehingga sejak tahun 1979 alat ini sudah tidak dimainkan. Orang terakhir yang memainkannya bernama Krg. Karra.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adat *katto bokko* pada tahun 1998-2000 dipimpin oleh A. Muhammad Djair Tadjuddin Karaeng Siyala yang merupakan Raja Adat Marusu Ke-22 atau sebagai pemangku adat Marusu Ke - 4 yang mana peneliti tidak banyak menemukan informasi terkait kepemimpinannya. Dan pada tahun 2000-2013 yang menjadi raja atau pemangku adat Marusu ke-5 ialah H. Abdilllah Hafid Karaeng Mambani namun beliau kadang tidak memimpin upacara adat baik *appalili* maupun *katto bokko* karena kadang beliau tidak sempat sehingga yang menggantikan beliau ialah *sulewatang* atau biasa disebut sebagai wakil raja.

Oleh karena itu pada tahun 2000-2010 yang memimpin upacara adat *katto bokko* ialah *sulewatang* atau wakil raja yaitu A. Abd. Waris Tadjuddin Karaeng Sioja yang tidak lain merupakan Raja Adat Marusu Ke-24 atau sebagai pemangku adat Marusu Ke-6 yang menjabat mulai tahun 2013 sampai sekarang. Meskipun demikian, upacara adat *katto bokko* tetap berjalan dengan baik dan tidak mengurangi makna dan kemeriahan dari upacara adat *katto bokko*.

3) Jumlah Peserta dan Pengunjung

Dalam pelaksanaan adat *katto bokko* yang dilaksanakan setiap tahun oleh pihak kakaraengang Marusu selalu menjadi acara yang paling ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat disekitar kelurahan Bajubodoa maupun dari pihak raja-raja dari luar pulau Sulawesi. Dan dari tahun 2000-2010 tercatat sudah banyak raja-raja yang berkunjung ke istana Balla Lompoa Marusu untuk menyaksikan secara langsung upacara adat ini.

3. Adat *Katto Bokko* Periode 2010-2019

Perubahan yang signifikan dari adat *katto bokko* di Kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros pada tahun 2010-2019 yaitu terlibatnya pemerintah dalam proses pendanaan agar upacara adat ini bisa lebih meriah dari tahun sebelumnya. Yang mana pada tahun 2000-2013 pihak pemerintah belum ikut memberikan bantuan dalam kegiatan ini. Barulah pada tahun 2014 pemerintah turut mendanai kegiatan ini meskipun hanya dengan beberapa bantuan, misalnya menyewakan tenda dan membantu dalam penyediaan konsumsi.

Sedangkan pada tahun 2016 pihak pemerintah kabupaten Maros membentuk panitia untuk mengelola kegiatan upacara adat *katto bokko* menurut keputusan Bupati Maros Nomor: 071/kpts/556/III/2016 tentang pembentukan panitia pengelolaan kegiatan penyelenggaraan festival budaya *katto bokko* dan *appalili* pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros tahun anggaran 2016.

Sehingga sejak tahun 2014-2019 pemerintah rutin memberikan bantuan. Baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk barang. Misalnya saja pada tahun 2019 pemerintah memberikan bantuan berupa tenda yang langsung disewakan untuk pelaksanaan upacara ini. Selain itu, pada tahun 2019 juga Dinas Komunikasi dan Informatika (kominfo) turut mendokumentasikan upacara adat ini. Mereka rela turun langsung ke sawah adat yang bergelar *turannu* untuk mendokumentasikan setiap proses mulai dari tahap *akkatto* atau memanen, *assikko* atau mengikat padi untuk dijadikan *bokko*, sampai tahap pengarakan *bokko* ke Balla Lompoa.

Oleh karena itu, pada tahun 2019 jumlah pengunjung bertambah banyak dari tahun sebelumnya. Karena masyarakat sangat antusias melihat banyaknya kamera yang dibawa oleh pihak kominfo kabupaten Maros. Salah satu yang menjadi daya tarik yaitu drone yang digunakan pihak kominfo. Drone yang kita kenal merupakan alat canggih berupa pesawat kecil yang dilengkapi kamera dengan menggunakan remote sebagai pengontrol dan mengarahkan arah terbangnya. Mampu membuat anak-anak kecil yang bertugas untuk *ma'lele* (mengambil padi yang sudah dipanen untuk diikat) tambah semangat dalam menjalankan tugasnya. Dan upaya yang dilakukan dari kominfo sangatlah baik karena hasil dokumentasinya diupload di chanel youtube resmi dari pemerintah daerah Kabupaten Maros.

Tidak hanya itu, pada tahun 2019 ada banyak raja- raja atau pemangku adat yang hadir dan memeriahkan upacara adat *katto bokko* baik dari dalam dan luar kabupaten Maros. Antara lain yaitu dari Kedatuan Suppa, Kerukunan Belawa, Lembaga Adat Bonto Bangun dan Kerajaan Tanete dari Selayar, serta lembaga adat Jariminassa penerus Kakaraengang Tanralili. Dari kedatuan Suppa sendiri di hadiri oleh datu Suppa. Kedaatuan Suppa merupakan salah satu Kerajaan suku Bugis yang disegani di wilayah Ajatappareng dan di daerah Sulawesi Selatan. Setelah kemerdekaan kini kerajaan Suppa' merupakan suatu kecamatan yang berada di kabupaten Pinrang.

4. Respon Masyarakat Terhadap Adat *Katto Bokko* Di Kelurahan Bajubodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

a. Respon Masyarakat

Masyarakat kelurahan Bajubodoa masih sangat menghormati aturan adat yang berlaku sejak turun temurun dari pihak kakaraengang Marusu. Mereka sangat patuh terhadap perintah untuk tetap melaksanakan upacara-upacara budaya yang biasa dilakukan oleh pihak kakaraengang Marusu. Meskipun dari pihak kakaraengang Marusu tidak memaksa mereka untuk melakukannya. Tapi atas

dasar rasa percaya dan patuh yang mereka pegang sejak turun temurun makanya mereka secara suka rela melakukannya.

Seperti halnya pada saat upacara adat *katto bokko* akan dilaksanakan, masyarakat sekitar kelurahan Bajubodoa khususnya di lingkungan kassikebo tempat istana Balla Lompoa berada, mereka akan bekerja sama membersihkan pekarangan istana Balla Lompoa, serta tempat-tempat yang akan dilalui *bokko* ketika diarak dari sawah menuju Balla Lompoa. Dan ini dilakukan tanpa dibayar. Meskipun demikian masyarakat setempat sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dari mereka yang saling mengajak satu sama lain untuk ikut membantu pihak kakaraengang Marusu membersihkan pekarangan istana atau rumah adat Balla Lompoa Marusu.

Selain itu banyak juga yang dari mereka meskipun tidak dipanggil namun tetap ikut serta membantu. Alasan mereka melakukannya ialah tidak lain adanya semangat yang ada dalam diri masyarakat untuk menyukseskan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kakaraengang Marusu. Dan juga sikap kerja sama atau gotong royong yang mereka jalin sejak awal. Sehingga ada hal yang aneh yang mereka rasakan jika mereka tidak saling membantu.

Upacara adat *katto bokko* memang mengandung nilai kepatuhan yang sangat kuat terlihat pada masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi leluhurnya sampai sekarang. Karena mereka menganggap upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang mereka peroleh. Dan sebagai tanda bahwa masa panen segera dimulai. Mengapa dikatakan demikian, karena masyarakat yang mempunyai sawah di sekitar sawah adat tidak akan panen sebelum upacara ini dilaksanakan. Mereka masih meyakini adanya bahaya atau masalah gagal panen yang akan menimpa sawah mereka ketika memanen padi sebelum upacara ini dilaksanakan.

Selain itu salah satu penyebab upacara adat *katto bokko* mengandung makna hukum adat. Karena adanya aturan bagi yang melanggar pelaksanaan upacara ini. Misalnya melanggar pantangan-pantangan atau *pamali* yang mereka yakini saat upacara berlangsung. Contohnya memanen sebelum upacara adat *katto bokko* dilaksanakan. Maka akan dikenakan sanksi atau denda atau pihak kakaraengang Marusu menyebutnya *dipassalai*. Dan mengenai sanksi, masyarakat yang punya sawah di sekitar sawah adat *torannu* tidak menjadikannya beban malahan mereka akan mempersiapkan sanksi yang sudah ditentukan sebelum menyalahi aturan. Misalnya sebelum mereka memanen padinya duluan, mereka akan ke Balla Lompoa terlebih dahulu untuk minta izin kepada Karaeng Sioja. Kadang-kadang mereka langsung membayar sanksi berupa pisang dan beras ketan atau dalam bentuk uang sesuai dengan harga beras ketan dan pisang.

Selain itu, respon masyarakat berikutnya bisa kita lihat pada tahap *assombo*. Pada tahap ini sangat nampak antusias dari masyarakat yang dengan bahagia hadir dalam acara jamuan makan malam di Istana Balla Lompoa sekaligus mempersiapkan dan membicarakan kegiatan memanen esok harinya. Masyarakat sangat merespon baik kegiatan ini khususnya pada tahap ini masyarakat bisa berbaur dan saling mengenal dengan tamu undangan yang datang dari berbagai daerah.

Selanjutnya, pada tahap *akkatto* (memanen), dimana pada tahap ini merupakan waktu yang paling ditunggu-tunggu masyarakat khususnya masyarakat petani. Karena masa panen sudah dimulai sehingga mereka akan merasakan hasil dari kerja kerasnya dalam merawat padi yang mereka tanam. Dan pada tahap ini tidak kalah dengan acara *assombo* yang diadakan pada malam harinya. Dimana masyarakat saling bekerja sama atau gotong royong dalam

memanen padi di sawah adat. Dan tanpa adanya perintah masyarakat akan langsung menyelesaikan tugasnya sesuai dengan keahliannya. Misalnya ada yang bertugas memotong padi yang tentunya menggunakan alat tradisional yaitu *pakkatto*, ada yang bertugas mengambil padi yang sudah dipotong dan diberikan kepada *pa'sisi* atau yang bertugas membersihkan padi dan menyusun padi sesuai ukurannya, Selain itu ada juga yang bertugas memotong tangkai padi agar terlihat lebih rapi, dan yang paling seru pada tahap ini yaitu kerja sama antara "*bongga kanangna dan kirina bokko ka*" dengan masing-masing anggotanya untuk membuat *bokko* tampak rapi. Dan tidak sedikit dari mereka yang kadang saling melempar candaan agar menambah semangat mereka. Mereka bahkan bersaing membuat *bokko* yang besar namun tampak rapi dan cantik. Tolak ukur kecantikan dan kerapihan *bokko* terletak pada *akkingca* (berdiri menggantung) tidaknya padi yang sudah diikat.

Dan setelah itu mereka akan bahu membahu membawa atau mengarak *bokko* beserta *ulu ase* dan para pengawal *bokko* yang berjumlah 12 ikatan. Sedangkan *bokko* dan *ulu ase* masing-masing 2 ikatan. Tampak masyarakat sangat bersemangat membawa *bokko* menuju Balla Lompoa. Tidak hanya itu, masyarakat yang rumahnya tidak disekitar jalur yang dilalui *bokko* akan datang dan menunggu di pinggir jalan untuk melihat arak-arakan *bokko*.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa upacara adat *katto bokko* yang tiap tahun dilaksanakan oleh pihak kakaraengang Marusu mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Dilihat dari antusias masyarakat dalam menyukseskan kegiatan ini dan bantuan serta kerja sama yang diberikan masyarakat. Sehingga upacara adat ini masih dilestarikan sampai sekarang dan mendapat bantuan dari pemerintah.

b. Respon Pemerintah

Kemeriahan adat *katto bokko* membuat pemerintah turut serta membantu menyukseskan upacara adat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapat informasi bahwa pemerintah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros mulai memberikan bantuan pada tahun 2014 berupa sewa tenda dan sampai sekarang bantuan dari pemerintah masih terus dilakukan. Hal ini merupakan upaya pelestarian budaya sebagai aset, jati diri dan identitas sebuah masyarakat di dalam suatu komunitas budaya. Dan menjadi bagian yang penting terkait dengan kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi.

Selain itu, untuk menangkal dan menanggulangi arus negative budaya asing yang masuk dengan jalan memberikan informasi budaya kepada generasi muda. Dan melestarikan nilai-nilai yang dianggap masih fungsional di masyarakat. Serta menumbuh kembangkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya daerah dan para pelaku seni dan budaya guna meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Maros.

Sehingga sejak saat itu baik dari pihak kakaraengang Marusu dan pemerintah Kabupaten Maros dalam hal ini dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan bekerja sama menyukseskan upacara ini. Dari pemerintah sendiri sangat mendukung perayaan upacara ini. Dapat dilihat bahwa pemerintah akan ikut serta menghadiri beberapa tahap dari upacara ini. Hal ini menunjukkan bahwa respon pemerintah terhadap upacara ini yaitu sangat mendukung adanya pelaksanaan upacara adat *katto bokko*. Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Hj. Rosniati selaku kepala bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros yang menuturkan:

“Pemerintah sangat mendukung perayaan *katto bokko* ini dan malah kita memberikan bantuan. Pemerintah memberikan bantuan sejak tahun 2014 dan itu sudah dibuat laporannya juga”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis mencoba menyimpulkan bahwa upacara adat *katto bokko* sudah mendapat respon yang baik dari pemerintah sejak tahun 2014. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan yang diberikan pemerintah kepada pihak kakaraengang Marusu. Namun untuk jumlah dana yang diberikan penulis belum mendapatkan datanya.

Selain dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, respon baik juga disampaikan oleh Bapak Muhammadong selaku sekretaris Kecamatan Maros Baru yang mengatakan bahwa dari pihak kecamatan sendiri sangat merespon adanya perayaan upacara ini. Karena kegiatan upacara ini sebagai wadah untuk menjalin hubungan Silaturahmi antara pihak kakaraengang Marusu, pemerintah dan masyarakat. Hanya saja dari pihak Kecamatan belum ada anggaran yang ditujukan untuk upacara ini. Tetapi tergantung dari siapa yang menjabat sebagai Kepala Pemerintahan di Kecamatan Maros Baru. Seperti pada tahun 2019 ada bantuan dari pak Camat yang menjabat saat itu. Dan beliau juga selalu ikut menghadiri kegiatan-kegiatan dari kakaraengang Marusu tidak terkecuali upacara adat *katto bokko* ini.

Dari pihak RT 02 Kassikebo Kelurahan Bajubodoa juga sangat mendukung adanya perayaan adat *katto bokko* sehingga beberapa hari sebelum upacara adat ini dilaksanakan, beliau sudah mengajak masyarakat sekitar lingkungan kassikebo untuk melakukan kerja bakti. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepeduliannya dan arahan dari perdana Menteri kakaraengang Marusu dan pak lurah kelurahan Bajubodoa. Selain itu beliau menegaskan antusiasnya kepada penulis mengenai betapa masyarakat kelurahan Bajubodoa khususnya di lingkungan Kassikebo sangat bangga dengan perayaan upacara adat *katto bokko* ini. Seperti yang dijelaskan oleh A. Rahman Matamat selaku ketua RT:

“kalau mengenai pendapatnya masyarakat kassikebo itu merupakan panen raya jadi tandanya sudah panen dan itu sudah dinanti-nantikan oleh masyarakat kassikebo karena itulah kebanggaan masyarakat kassikebo. Karena adanya *katto bokko* berarti adanya kerajaan di kassikebo. Jadi suatu kebanggaan masyarakat kassikebo diadakannya *katto bokko* oleh pihak penerus kerajaan Marusu. Karena satu-satunya di Kabupaten Maros yang mengadakan dan masih mempertahankan budaya leluhurnya. Sehingga kami sangat mendukung acara adat *katto bokko* ini. Karena kami akan sangat kehilangan apabila upacara ini tidak dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa betapa masyarakat kassikebo sangat bangga dengan perayaan upacara adat *katto bokko* ini. Karena mereka menganggap bahwa upacara ini sebagai bukti adanya kerajaan Marusu di wilayah kassikebo. Dan saking bangganya, mereka akan sangat kehilangan apabila upacara ini tidak dilaksanakan. Oleh karena itu mereka akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Seperti penjelasan tambahan yang diberikan ketua RT:

“salah satu cara kami melestarikan upacara ini dengan cara ikut berpartisipasi dalam semua kegiatannya. Mulai dari turun ke sawah, membantu orang disawah, kalau ibu-ibunya pergi memasak di Balla Lompoa untuk persiapan makan siangnya orang, kalau anak-anak mudanya turun ke sawah

mengangkat padi, dan biasanya ibu-ibu yang dilewati rumahnya menyediakan beras untuk dilempar sebagai ucapan selamat datang. Karena masyarakat kassikebo itu gembira sekali apabila di depan rumahnya dilewati *katto bokko*. Karena merasa diberkati, jadi ada memang rasa kebanggannya tersendiri. Dan termasuk saya sendiri bangga tinggal di kassikebo dan jadi orang kassikebo karena di sini adatnya yang utama.”

Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut, sangat jelas bahwa masyarakat tidak hanya bangga dengan dilaksankannya upacara adat ini. Namun mereka juga membuktikan rasa bangganya dengan ikut berpartisipasi dan membantu penyelenggaraan upacara adat ini. Mulai dari turun ke sawah, membantu orang disawah, dan ibu-ibunya akan pergi memasak di Balla Lompoa untuk persiapan makan siang untuk para tamu, begitupun dengan anak-anak mudanya, mereka akan turun ke sawah mengangkat padi, dan biasanya ibu-ibu yang dilewati rumahnya oleh iringan *bokko* akan menyediakan beras untuk dilemparkan kepada para iringan bokko sebagai ucapan selamat datang. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat kassikebo sangat gembira apabila di depan rumahnya dilewati iringan *bokko*. Mereka merasa diberkati dan mempunyai rasa kebanggan tersendiri.

Berdasarkan data-data yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa upacara adat *katto bokko* yang dilaksanakan setiap tahun oleh pihak kakaraengan Marusu. Mendapat respon yang baik dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini di dukung dengan adanya kerja sama antar pemerintah, pihak kakaraengang Marusu dengan masyarakat di sekitar Kelurahan Bajubodoa. Sehingga menurut penulis upacara ini memang sangat perlu untuk dilestarikan. Agar bwarisan budaya dari leluhur bisa dijaga dengan baik. Mengingat ada banyak nilai yang terkandung dalam upacara adat ini yang bisa dijadikan sebagai pelajaran di era modernisasi.

E. KESIMPULAN

Upacara adat *Katto Bokko* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Marusu dan dilanjutkan oleh pemangku adat Kakaraengang Marusu. Sejarah mengenai pelaksanaan adat *Katto Bokko* sangat berkaitan dengan tradisi *Appalili*. Sejak dilaksanakannya *Appalili*, upacara adat *Katto Bokko* juga sudah mulai dilaksanakan oleh Karaeng Marusu di Kerajaan Marusu. Akan tetapi untuk tahapannya mulai dipertahankan pada masa pemerintahan I Ali Daeng Muntu Karaenta Barasa yang memerintah pada tahun 1641-1698.

Seiring perkembangan zaman, upacara adat *katto bokko* juga mengalami perubahan. Diantaranya pada tahun 2000-2010 upacara ini mengalami perubahan pada peralatan yang digunakan, pelaksanaan, dan jumlah pengunjung. Sedangkan pada tahun 2010-2019 perubahan yang paling signifikan terlihat pada keterlibatan pemerintah dalam memberikan bantuan sebagai upaya melestarikan warisan budaya di Kabupaten Maros.

Upacara adat *katto bokko* yang tiap tahun dilaksanakan oleh pihak kakaraengang Marusu mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Dilihat dari antusias masyarakat dalam menyukseskan kegiatan ini dan bantuan serta kerja sama yang diberikan masyarakat. Sehingga upacara adat ini masih dilestarikan sampai sekarang dan mendapat bantuan dari pemerintah. Begitupun dari pemerintah, upacara ini mendapat respon yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa dana untuk membantu biaya sewa tenda dan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman, 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hariati, 2017. *Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (AngngAllēūluĀsē) Di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar*, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Madjid, M. & Wahyudi, J., 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar..* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notosusanto, N., 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sejarah, T. P. J. P., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit UNM.
- Situmorang, S., 2017. Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Pendidikan Antropologi*, pp. 27-48.
- Sjamsuddin, H., 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- ST.Rachmah, 2018. *Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengan Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis)*, Makassar: UNM.